



Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum Berbasis Cinta: Analisis Literatur tentang Komponen dan Implementasi

M. Rifki Rahman^{1*}, Syaiful Bahri Djamarah², Hilmi Mizani³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin

*Penulis Korespondensi: rifkirahman2021@gmail.com, syaifulbahri@uin-antasari.ac.id, hilmimizani.iain@gmail.com

Abstract. Educational transformation in the era of globalization requires Islamic educational institutions to focus not only on academic achievement but also on strengthening spiritual values and shaping students' character. Madrasahs, as educational institutions that integrate general knowledge with Islamic values, face challenges in achieving a holistic balance among cognitive, affective, and psychomotor domains. This study aims to analyze lesson planning in Islamic Religious Education (PAI) based on the Love-Based Curriculum (Kurikulum Berbasis Cinta/KBC) through a literature review. The method used is library research with content analysis techniques applied to various relevant sources, including books, journal articles, and educational policy documents. The findings indicate that KBC is a curriculum approach that positions the values of love (mahabbah) and compassion (rahmah) as the philosophical foundation of the entire learning process. These values are integrated into all components of lesson planning, including learning outcomes, learning objectives, learning pathways, teaching modules, and assessment. The implementation of KBC in PAI learning is also reflected in the introductory, core, and closing activities, which emphasize the habituation of empathy, care, and noble character. In addition, the teacher's role as a role model, facilitator, and spiritual guide is essential in internalizing values of love in students. Thus, KBC-based lesson planning contributes to the creation of a humanistic, inclusive, and holistic Islamic education process that focuses on the continuous development of students' character grounded in Islamic values..

Keywords: Love-Based Curriculum (KBC); Islamic Religious Education; lesson planning; Islamic character; humanistic education

Abstrak. Transformasi pendidikan pada era globalisasi menuntut lembaga pendidikan Islam untuk tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada penguatan nilai spiritual dan pembentukan karakter peserta didik. Madrasah sebagai institusi pendidikan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dan nilai-nilai keislaman menghadapi tantangan dalam mewujudkan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara holistik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) melalui kajian literatur. Metode yang digunakan adalah *library research* (penelitian kepustakaan) dengan teknik *content analysis* (analisis isi) terhadap berbagai sumber relevan, seperti buku, artikel jurnal, dan dokumen kebijakan pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa KBC merupakan pendekatan kurikulum yang menempatkan nilai cinta (mahabbah) dan kasih sayang (rahmah) sebagai dasar filosofis dalam seluruh proses pembelajaran. Nilai-nilai tersebut diintegrasikan dalam setiap komponen perencanaan pembelajaran, meliputi Capaian Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran, modul ajar, dan asesmen. Implementasi KBC dalam pembelajaran PAI juga tampak pada kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup yang menekankan pembiasaan nilai empati, kepedulian, dan akhlak mulia. Selain itu, peran guru sebagai teladan, fasilitator, dan pembimbing spiritual menjadi kunci utama dalam internalisasi nilai-nilai cinta kepada peserta didik. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran berbasis KBC berkontribusi dalam menciptakan proses pendidikan Islam yang humanis, inklusif, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh, berkelanjutan, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman..

Kata kunci: Kurikulum Berbasis Cinta (KBC); Pendidikan Agama Islam; perencanaan pembelajaran; karakter Islami; pendidikan humanis

Naskah Masuk: 06 Juni 2026; Revisi: 06 Juni 2026; Diterima: 07 Juni 2026; ; Terbit: 08 Juni 2026.

1. LATAR BELAKANG

Transformasi pendidikan pada era globalisasi mengharuskan lembaga pendidikan Islam untuk tidak hanya menitikberatkan pada penguasaan akademik, tetapi juga memperkuat nilai spiritual dan pembentukan karakter peserta didik. Madrasah sebagai institusi pendidikan yang memadukan pengajaran ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai keislaman dihadapkan pada tantangan yang semakin kompleks dalam mengintegrasikan kedua aspek tersebut secara utuh, harmonis, dan berkelanjutan.¹ Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk manusia yang beriman, berilmu pengetahuan, serta memiliki akhlak mulia guna mewujudkan pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas.² Pencapaian tujuan tersebut menuntut adanya integrasi yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pendidikan, sehingga peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi juga berkembang secara emosional dan spiritual.³ Nilai kasih sayang (*rahmah*) dan cinta (*mahabbah*) kepada Allah, sesama manusia, serta lingkungan menjadi landasan penting yang harus ditanamkan sejak dini karena mampu membentuk karakter Islami yang seimbang dan berkelanjutan.

Seiring dengan perkembangan zaman, muncul berbagai tantangan serius terkait krisis karakter pada generasi muda yang ditandai oleh rendahnya sikap empati, lemahnya kedisiplinan, serta meningkatnya perilaku intoleransi di lingkungan sekolah.⁴ Model pembelajaran konvensional yang berfokus pada pencapaian akademik dan penguasaan aspek kognitif dinilai belum sepenuhnya efektif dalam membentuk kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Sebagai alternatif, Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) menawarkan pendekatan pendidikan yang menekankan nilai kasih sayang, kepedulian, empati, serta terciptanya hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik. Melalui

¹ Supriadi, U., A. Faqihuddin, & M. R. F. Islamy, "Integrasi Nilai Islam dalam Pendidikan: Studi Kasus Pelatihan Guru Mata Pelajaran Umum pada Madrasah Tsanawiyah," *ABDIMASY: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 3, No. 2, (2021), 104–114, <https://ejournal.staitbh.ac.id/index.php/abdimasy/article/download/521/328>.

² E. Mulyasa, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h. 3.

³ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 45.

⁴ Samsul A., *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Karakter*, (Malang: UIN Press, 2021), h. 3.

pendekatan ini, proses pendidikan tidak hanya diarahkan pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembinaan moral, spiritual, dan etika sosial peserta didik secara berkesinambungan.⁵

Dalam implementasinya, guru memiliki peran strategis dalam menyusun perangkat pembelajaran yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai cinta, empati, toleransi, serta akhlak mulia ke dalam kegiatan belajar mengajar.⁶ Penyusunan perencanaan pembelajaran berbasis cinta menjadi langkah penting agar proses pendidikan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan kepekaan sosial yang tinggi. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk mampu merancang tujuan pembelajaran, metode, media, serta evaluasi yang selaras dengan prinsip-prinsip Kurikulum Berbasis Cinta.⁷

Pelatihan penerapan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) hadir sebagai upaya strategis dalam meningkatkan kompetensi guru untuk membentuk karakter Islami peserta didik secara terencana, terukur, dan berkelanjutan.⁸ Program ini dilaksanakan melalui kegiatan workshop interaktif, simulasi pembelajaran, studi kasus, serta pendampingan praktik di kelas sehingga pendidik dapat memperoleh pengalaman langsung dalam merancang dan menerapkan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) secara efektif.⁹ Dengan demikian, penyusunan perencanaan pembelajaran berbasis Kurikulum Berbasis Cinta menjadi salah satu upaya strategis dalam menciptakan proses pendidikan Islam yang humanis, inklusif, serta berorientasi pada pengembangan karakter peserta didik secara menyeluruh dan berkesinambungan.

2. METODE PENELITIAN

⁵ Nurhayati S., "Implementasi Nilai Cinta dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, Vol. 10, No. 2 (2022), 112–125.

⁶ Intan Cahaya Soba, Muhammad Nasrulullah, & Sindy Amelia, "Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Religius, Empati, dan Toleransi pada Siswa," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 9, No. 2 (2025), 17190–17193, <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.28580>.

⁷ Suyadi dan M. Ulfah, "Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 15, No. 1, (2024), 22–25. <https://doi.org/10.21831/jpk.v15i1.68432>.

⁸ Sutrisno, dkk, "Pelatihan Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) sebagai Upaya Penguatan Karakter Islami Siswa Sekolah Dasar Melalui Manajemen Pendidikan Islam," 3-4.

⁹ Sofyan Sauri, *Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat dalam Pendidikan Islam* (Bandung: Alfabeta, 2018), 3.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* (penelitian kepustakaan), yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber literatur yang relevan dengan fokus kajian. Sumber data dalam penelitian ini meliputi buku-buku ilmiah, artikel jurnal, prosiding seminar, serta dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Kurikulum Berbasis Cinta. Melalui studi kepustakaan ini, peneliti mengumpulkan berbagai konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu untuk memahami secara mendalam komponen perencanaan pembelajaran serta bentuk integrasi nilai-nilai cinta dalam pembelajaran PAI.

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah *Content analysis* (analisis isi), yaitu proses menelaah dan menginterpretasikan isi berbagai literatur yang telah dikumpulkan secara sistematis. Data yang diperoleh kemudian dikategorikan, dibandingkan, dan ditafsirkan untuk menemukan pola, hubungan, serta makna yang berkaitan dengan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam perencanaan pembelajaran PAI. Hasil analisis tersebut kemudian disusun secara terstruktur sehingga menghasilkan gambaran yang komprehensif, mendalam, dan objektif mengenai topik yang dikaji.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Perencanaan Pembelajaran Kurikulum Berbasis Cinta

1. Pengertian Kurikulum Berbasis Cinta

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) merupakan pendekatan kurikulum yang menempatkan nilai cinta sebagai landasan filosofis, pedagogis, dan praksis dalam penyelenggaraan pendidikan. Cinta dalam konteks ini dipahami sebagai sikap kasih sayang, penghormatan, kepedulian, tanggung jawab, serta komitmen untuk memuliakan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Oleh karena itu, seluruh komponen pendidikan, mulai dari tujuan, materi, metode, media, lingkungan belajar, hingga evaluasi, dirancang dan dilaksanakan dengan berorientasi pada pengembangan karakter, kemanusiaan, dan kebermaknaan belajar.¹⁰

¹⁰ Anisa Ruhi Shabrina, Suhaila Putri Siregar, dan Daulat Saragi, "Memahami Konsep Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pembelajaran melalui Kajian Filsafat Pendidikan," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 8, No. 3, (2025), 11431–11434, <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i3.51213>.

Kurikulum Berbasis Cinta tidak hanya berfokus pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, memiliki empati sosial, serta mampu membangun hubungan yang harmonis dengan Allah Swt., sesama manusia, lingkungan, bangsa, dan ilmu pengetahuan. Melalui pendekatan ini, proses pembelajaran diarahkan untuk menciptakan suasana yang aman, inklusif, menyenangkan, dan memanusiakan peserta didik sehingga potensi mereka dapat berkembang secara optimal.¹¹

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) merupakan sebuah inovasi kurikulum yang menempatkan nilai kasih sayang sebagai dasar utama dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Secara konseptual, KBC berlandaskan pada paradigma pendidikan humanistik yang memandang peserta didik sebagai pribadi yang utuh dengan keterpaduan aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam proses pengembangannya.¹² Berdasarkan panduan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), konsep cinta dalam pendidikan dimaknai sebagai pendekatan pedagogis yang berlandaskan nilai-nilai *mahabbah* (cinta), *rahmah* (kasih sayang), kepedulian, serta penghargaan terhadap potensi unik yang dimiliki setiap peserta didik. Dalam implementasinya, KBC tidak hanya menekankan pencapaian hasil belajar secara akademik, tetapi juga memberikan perhatian yang seimbang terhadap proses pendampingan, penguatan karakter, pengembangan nilai-nilai kemanusiaan, serta kesejahteraan psikologis peserta didik. Dengan pendekatan tersebut, proses pendidikan diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, inklusif, dan mendukung perkembangan peserta didik secara optimal, baik dalam aspek intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual.¹³

2. Nilai-Nilai Dasar Kurikulum Berbasis Cinta

¹¹ Lukman Nugraha, Ahmad Zainuri, Amanda Maharani, dan Amir Hamzah, "Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Palembang: Sebuah Studi Literatur," *Linear: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 9, No. 2 (2025), 177–180, <https://doi.org/10.53090/j.linear.v9i2.1062>.

¹² Zaitun Qamariah dan Khairil Anwar, "Analisis Konseptual Kurikulum Cinta: Pendekatan Humanistik dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam," *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 5, No. 2 (2025), 429–430, <https://doi.org/10.62491/njpi.2025.v5i2-13>.

¹³ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025 tentang Panduan Kurikulum Berbasis Cinta* (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, 2025), 7. <https://asset.uinjkt.ac.id/uploads/fmXyXwZY/2025/07/panduan-kurikulum-berbasis-cinta.pdf>.

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) bertumpu pada nilai cinta sebagai fondasi utama dalam penyelenggaraan pendidikan. Cinta dalam konteks pendidikan tidak dimaknai sebatas perasaan afektif, melainkan sebagai kesadaran, komitmen, dan tindakan untuk memuliakan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, alam, serta kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, nilai-nilai dasar KBC menjadi pedoman dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan karakter, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial peserta didik.¹⁴

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dibangun di atas lima nilai dasar yang menjadi fondasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Nilai pertama adalah cinta kepada Allah Swt. sebagai sumber nilai dan tujuan akhir pendidikan. Nilai ini menjadi landasan dalam menumbuhkan keimanan, ketakwaan, rasa syukur, serta kesadaran bahwa proses belajar merupakan bagian dari ibadah. Melalui nilai ini, peserta didik diarahkan untuk membangun hubungan spiritual yang kokoh dengan Allah Swt. dan menjadikan ajaran-Nya sebagai pedoman dalam kehidupan.¹⁵

Nilai kedua adalah cinta kepada Rasul. yang diwujudkan melalui penghayatan dan peneladanan terhadap akhlak beliau. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pemahaman ajaran Rasulullah Saw., tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai keteladanan, seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, kasih sayang, dan sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Nilai ketiga adalah cinta kepada sesama manusia. Nilai ini menekankan penghormatan terhadap martabat manusia melalui pengembangan sikap empati, toleransi, kerja sama, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu membangun hubungan yang harmonis dengan lingkungan sosialnya serta berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁷

¹⁴ Anisa Ruhi Shabrina, et al., “Memahami Konsep Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pembelajaran melalui Kajian Filsafat Pendidikan,” 11434- 11435.

¹⁵ Monalisa, Yogi Damai Syaputra, dan Armila, “Integrasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Layanan Bimbingan dan Konseling Islam,” *Al-Shifa: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* Vol. 6, No. 2, (2025), 170–172, <https://doi.org/10.32678/alshifa.v6i2.12669>.

¹⁶ Monalisa, Yogi Damai Syaputra, dan Armila, “Integrasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Layanan Bimbingan dan Konseling Islam,” 172-173.

¹⁷ Afifah Ramadhani, Iis Maisaroh, dan Wulan Octi Pratiwi, “Implementasi Manajemen Kurikulum Berbasis Cinta dalam Meningkatkan Karakter Siswa di MI Mathla’ul Anwar Tanjung Rejo,” *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, Vol. 7, No. 3, (2026), 295–299, <https://doi.org/10.55583/jkip.v7i3.2260>.

Nilai keempat adalah cinta kepada lingkungan. Nilai ini menegaskan pentingnya tanggung jawab manusia dalam menjaga dan melestarikan alam sebagai bagian dari amanah kehidupan. Melalui proses pendidikan, peserta didik dibiasakan untuk menjaga kebersihan, memanfaatkan sumber daya secara bijaksana, serta memiliki kesadaran ekologis yang mendukung keberlanjutan lingkungan.¹⁸

Nilai kelima adalah cinta kepada bangsa dan tanah air. Nilai ini diwujudkan melalui penanaman semangat kebangsaan, penghargaan terhadap keberagaman, serta komitmen untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Peserta didik didorong untuk memiliki rasa bangga sebagai warga negara Indonesia serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.¹⁹

Kelima nilai tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dan menjadi fondasi dalam pengembangan Kurikulum Berbasis Cinta. Integrasi nilai-nilai tersebut dalam seluruh komponen pembelajaran diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang unggul secara akademik sekaligus memiliki kematangan spiritual, sosial, moral, dan kebangsaan. Dengan demikian, KBC berupaya mewujudkan pendidikan yang holistik dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik secara utuh.

3. Relevansi KBC dengan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada dasarnya merupakan pendidikan nilai yang berfungsi menanamkan, mengembangkan, dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam diri peserta didik. PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak yang mencerminkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, proses

¹⁸ Anisa Ruhi Shabrina, Suhaila Putri Siregar, dan Daulat Saragi, "Memahami Konsep Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pembelajaran melalui Kajian Filsafat Pendidikan," 11436.

¹⁹ Lili Hidayati dan Ismatul Maula, "Peradaban Pesantren sebagai Model Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta: Analisis terhadap Kep. Dirjen Pendis No. 6077 Tahun 2025 tentang Panduan Kurikulum Berbasis Cinta," *Qalam: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2, (2025), 96–100, <https://doi.org/10.57210/qalam.v6.i02.240>.

pembelajaran PAI diarahkan untuk mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.²⁰

Sebagai pendidikan nilai, PAI berupaya membentuk kesadaran peserta didik terhadap pentingnya nilai-nilai keimanan, ketakwaan, kejujuran, tanggung jawab, keadilan, toleransi, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi juga diinternalisasikan melalui pengalaman belajar, pembiasaan, keteladanan, dan praktik nyata dalam kehidupan. Oleh karena itu, keberhasilan PAI tidak hanya ditunjukkan oleh tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi keagamaan, melainkan juga oleh kemampuan mereka dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam berbagai konteks kehidupan.²¹

Dalam perspektif pendidikan Agama Islam, Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) mengadopsi prinsip *rahmah* (kasih sayang) sebagai nilai dasar yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Hadist. Prinsip tersebut tidak hanya berfungsi dalam membentuk karakter peserta didik, tetapi juga menciptakan hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah. KBC mengintegrasikan lima dimensi utama nilai cinta, yaitu cinta kepada Allah dan Rasul, cinta terhadap ilmu pengetahuan, cinta lingkungan, cinta sesama manusia, serta cinta tanah air. Kelima dimensi tersebut menjadi kerangka multidimensional yang memadukan aspek spiritual, sosial, dan intelektual dalam proses pembelajaran secara menyeluruh.²² Dengan demikian, Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) menawarkan paradigma pendidikan holistik yang berorientasi pada pengembangan seluruh aspek peserta didik agar mampu tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, serta mampu memberikan kontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat.²³

²⁰ Ahmad Luthfi Fauzan dan Nining Suniarti, "Pendekatan Integratif Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Peserta Didik Beriman dan Berakhlak," *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 3, No. 2 (2025), 691–694, <https://doi.org/10.70437/edusiana.v3i2.1719>.

²¹ Siti Nur Aisyah dan Muhammad Fadli, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Era Society 5.0," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 10, No. 1, (2025), 45–48, <https://doi.org/10.35316/jpii.v10i1.1087>.

²² Ahmad Syaripudin, Sukiman, dan Raudhatul Hasna, "Kurikulum 2013 dan Kurikulum Cinta Kemenag: Strategi Integratif dalam Pendidikan Karakter dan Spiritual," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 10, No. 02 (2025), 292–294, <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.24768>.

²³ Moch. Hilman Taabudillah, Haris Muslim, Muhammad Syarif Habibi, "IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS CINTA MELALUI PENDEKATAN PEMBELAJARAN MENDALAM (DEEP LEARNING): PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM," *Sosiotekno: Jurnal Ilmu Sosial dan Teknologi*, Vol. 1, No. 1, (November, 2026), 37-38. <https://doi.org/10.59064/sosiotekno.v1i1.108>.

B. Komponen Perencanaan Pembelajaran PAI Berbasis Kurikulum Berbasis Cinta

1. Capaian Pembelajaran (CP)

Langkah pertama dalam menyusun perencanaan pembelajaran adalah menganalisis Capaian Pembelajaran (CP). Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi kompetensi yang harus dicapai peserta didik sekaligus menemukan nilai-nilai cinta yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran.²⁴

Dalam Kurikulum Berbasis Cinta, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik peserta didik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai cinta, seperti kasih sayang, empati, kepedulian, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai. Oleh karena itu, analisis Capaian Pembelajaran (CP) menjadi langkah penting yang harus dilakukan guru sebelum menyusun perencanaan pembelajaran. Melalui analisis tersebut, guru dapat mengidentifikasi kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sekaligus mengintegrasikan nilai-nilai cinta dan akhlak ke dalam tujuan, materi, metode, serta kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter mulia dan mampu menerapkan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari.²⁵

Melalui analisis Capaian Pembelajaran (CP), guru dapat merancang proses pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada pengembangan sikap, karakter, dan perilaku positif peserta didik. Analisis tersebut membantu guru mengidentifikasi kompetensi yang harus dicapai serta nilai-nilai cinta dan akhlak yang dapat diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran. Hasil analisis CP selanjutnya menjadi landasan dalam penyusunan tujuan pembelajaran, penentuan materi ajar, pemilihan metode dan strategi pembelajaran, serta perancangan asesmen yang sesuai. Dengan demikian, seluruh komponen pembelajaran dapat disusun secara sistematis dan selaras dengan tujuan Kurikulum Berbasis Cinta, yaitu menghasilkan peserta didik yang unggul secara akademik sekaligus berkarakter mulia.

²⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2022), 74–76.

²⁵ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia,....., 7–8.

2. Tujuan Pembelajaran (TP)

Setelah melakukan analisis Capaian Pembelajaran (CP), langkah selanjutnya dalam penyusunan perencanaan pembelajaran berbasis Kurikulum Berbasis Cinta adalah merumuskan Tujuan Pembelajaran (TP). Tujuan Pembelajaran merupakan deskripsi kompetensi yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran dalam periode tertentu. TP berfungsi sebagai acuan utama dalam mengarahkan seluruh proses pembelajaran sehingga kegiatan yang dilaksanakan memiliki arah dan target yang jelas.²⁶

Dalam Kurikulum Berbasis Cinta, penyusunan Tujuan Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mencakup pengembangan sikap, karakter, serta internalisasi nilai-nilai cinta dan akhlak. Oleh karena itu, tujuan yang dirumuskan harus mampu menggambarkan keseimbangan antara kompetensi akademik dan pembentukan karakter peserta didik. Dengan adanya tujuan yang jelas dan terukur, guru dapat menentukan materi pembelajaran yang relevan, memilih metode dan strategi yang tepat, memanfaatkan media pembelajaran secara efektif, serta merancang asesmen yang sesuai dengan kompetensi dan nilai-nilai yang ingin dicapai. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat berlangsung secara terarah, bermakna, dan mendukung terwujudnya peserta didik yang cerdas, berakhlak, serta berakhlak mulia.²⁷

3. Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) merupakan rangkaian tujuan pembelajaran yang disusun secara sistematis, logis, dan berkesinambungan untuk membantu peserta didik mencapai Capaian Pembelajaran (CP) pada suatu fase pembelajaran. Alur Tujuan Pembelajaran berfungsi sebagai peta jalan yang memberikan arah bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Melalui ATP, guru dapat

²⁶ Sri Uswatun Hasanah, Ahmad Zainuri, dan Muslim Gani Yasir, "Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Mencapai Pendidikan Humanis dan Berkeadaban di MTsN 2 Empat Lawang," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, Vol. 12, No. 2 (2026), 4–6, <https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i02.12438>.

²⁷ Kholidin, dan Sunhaji, "Eksplorasi Nilai-Nilai Kurikulum Berbasis Cinta sebagai Fondasi Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Tawadhu*, Vol. 9, No. 2 (2025), 145–148, <https://doi.org/10.52802/twd.v9i2.1847>.

menentukan urutan materi, pengalaman belajar, serta penguatan nilai-nilai karakter yang akan diberikan kepada peserta didik.²⁸

Dalam konteks Kurikulum Berbasis Cinta, ATP tidak hanya dirancang untuk mengembangkan aspek pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai cinta, kepedulian, tanggung jawab, kerja sama, dan akhlak mulia secara bertahap dalam setiap proses pembelajaran. Oleh karena itu, setiap tujuan pembelajaran dalam ATP perlu memuat peluang bagi peserta didik untuk mengembangkan karakter positif melalui pengalaman belajar yang bermakna. Dengan ATP yang tersusun secara baik, guru memiliki pedoman yang jelas dalam mengelola pembelajaran sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara terarah, efektif, dan selaras dengan tujuan pembentukan peserta didik yang unggul secara akademik serta berkarakter mulia.²⁹

Penyusunan ATP dilakukan dengan mengurutkan tujuan pembelajaran dari yang sederhana menuju yang lebih kompleks. Setiap tujuan pembelajaran harus saling berkaitan sehingga membentuk alur belajar yang runtut dan memudahkan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Selain itu, guru perlu memastikan bahwa setiap tujuan pembelajaran memberikan ruang bagi pengembangan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara seimbang. ATP disusun secara bertahap mulai dari pengenalan, pemahaman, pelafalan, pembiasaan, hingga penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Alur ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter melalui penguatan nilai-nilai cinta kepada Allah Swt., sesama manusia, dan lingkungan.³⁰ Dengan ATP yang sistematis, guru dapat melaksanakan pembelajaran secara lebih terarah sehingga tujuan pembelajaran tercapai secara optimal serta mampu membentuk peserta didik yang cerdas, berakhlak mulia, dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya.³¹

4. Modul Ajar

²⁸ Zulfani Sesmiarni, dan Redha Septia Asi, *Perencanaan Pembelajaran: Kurikulum Merdeka* (Padang: CV. Bintang Semesta Media, 2023), 88–96.

²⁹ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia,, 15–18.

³⁰ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia,, 16–21.

³¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 38–42.

Modul ajar merupakan perangkat pembelajaran yang digunakan guru sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran secara terstruktur dan sistematis. Modul ajar berfungsi untuk menerjemahkan tujuan pembelajaran ke dalam kegiatan pembelajaran yang konkret sehingga peserta didik dapat mencapai kompetensi yang diharapkan.³²

Dalam Kurikulum Berbasis Cinta, modul ajar tidak hanya difokuskan pada pencapaian kompetensi akademik peserta didik, tetapi juga dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai cinta, kepedulian, dan akhlak mulia dalam seluruh proses pembelajaran. Integrasi tersebut tercermin pada setiap komponen dan tahapan pembelajaran, mulai dari tujuan, materi, kegiatan, hingga asesmen. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran perlu disusun secara sistematis agar mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna serta menumbuhkan rasa cinta kepada Allah Swt., sesama manusia, lingkungan, bangsa dan negara, serta ilmu pengetahuan sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik yang utuh dan berkelanjutan.³³

Penyusunan modul ajar dilakukan secara sistematis dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi ajar, strategi dan metode pembelajaran, asesmen, serta nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan selama proses pembelajaran. Perencanaan yang komprehensif tersebut bertujuan untuk memastikan keterpaduan antara aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam pembelajaran. Dengan modul ajar yang disusun secara baik dan terstruktur, pelaksanaan pembelajaran dapat berlangsung lebih terarah, efektif, kontekstual, dan bermakna sehingga mampu mendukung tercapainya tujuan pembelajaran serta pengembangan karakter peserta didik secara optimal.³⁴

³² Fitri Yanti dan Rahmadani, "Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran," *Jurnal Basicedu*, Vol. 8, No. 2, (2024), 1250–1257, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.XXXX>.

³³ Kholidin dan Sunhaji, "Eksplorasi Nilai-Nilai Kurikulum Berbasis Cinta sebagai Fondasi Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah," 151.

³⁴ Kholidin dan Sunhaji, "Eksplorasi Nilai-Nilai Kurikulum Berbasis Cinta sebagai Fondasi Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah," 152.

Secara umum, modul ajar merupakan perangkat pembelajaran yang disusun untuk mengarahkan proses pembelajaran secara sistematis dan terukur. Modul ajar memuat berbagai komponen yang saling terintegrasi, meliputi informasi umum yang mencakup identitas mata pelajaran, fase, kelas, dan alokasi waktu; capaian pembelajaran (CP) sebagai kompetensi yang harus dicapai peserta didik; serta tujuan pembelajaran (TP) yang menjadi acuan dalam pelaksanaan kegiatan belajar. Selanjutnya, modul ajar memuat materi pembelajaran yang relevan dengan capaian yang ditetapkan, metode dan model pembelajaran yang digunakan, serta langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk memfasilitasi pengalaman belajar peserta didik. Selain itu, modul ajar juga dilengkapi dengan asesmen pembelajaran sebagai alat untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran, program pengayaan dan remedial sebagai tindak lanjut hasil asesmen, serta refleksi peserta didik dan guru untuk mengevaluasi efektivitas proses pembelajaran.³⁵

Dalam perspektif Kurikulum Berbasis Cinta, seluruh komponen tersebut perlu dirancang secara terintegrasi dengan nilai-nilai cinta kepada Allah Swt., Rasulullah Saw., sesama manusia, lingkungan, serta bangsa dan tanah air. Integrasi nilai-nilai tersebut bertujuan agar pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, penguatan akhlak mulia, dan pengembangan kepedulian sosial peserta didik.³⁶ Oleh karena itu, modul ajar merupakan perangkat penting yang menghubungkan tujuan pembelajaran dengan praktik pembelajaran di kelas. Dalam Kurikulum Berbasis Cinta, modul ajar tidak hanya menjadi sarana untuk mencapai kompetensi akademik, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter melalui penguatan nilai-nilai cinta, kepedulian, tanggung jawab, dan akhlak mulia. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih bermakna dan berkontribusi terhadap perkembangan peserta didik secara utuh.

³⁵ Dwi Widyastuti Nurharyanto, Suhardi Abdullah, M. Irfan Hasanuddin, dan M. Imran Hasanuddin, "Analisis Kemampuan Penyusunan Modul Ajar Mahasiswa Calon Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka," *Journal of Education Research*, Vol. 7, No. 1, (2026), 115–118, <https://doi.org/10.37985/jer.v7i1.2984>.

³⁶ Lili Hidayati dan Ismatul Maula, "Peradaban Pesantren sebagai Model Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta: Analisis terhadap Kep. Dirjen Pendis No. 6077 Tahun 2025 tentang Panduan Kurikulum Berbasis Cinta," *Qalam: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2, (2025), 96–100, <https://doi.org/10.57210/qalam.v6.i02.240>.

5. Asesmen Pembelajaran

Asesmen pembelajaran merupakan bagian penting dalam perencanaan pembelajaran karena berfungsi untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Melalui asesmen, guru dapat memperoleh informasi mengenai perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Hasil asesmen selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk memberikan umpan balik, melakukan perbaikan pembelajaran, serta merancang tindak lanjut yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.³⁷

Dalam Kurikulum Berbasis Cinta, asesmen tidak hanya berfokus pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga memperhatikan perkembangan karakter dan internalisasi nilai-nilai cinta dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, asesmen perlu dirancang secara komprehensif untuk mengukur aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Dengan demikian, guru dapat memperoleh gambaran yang utuh mengenai perkembangan peserta didik.³⁸ Dalam pelaksanaannya, asesmen dapat dilakukan melalui beberapa jenis sesuai dengan tujuan dan waktu penggunaannya, yaitu asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif.

Asesmen diagnostik dilaksanakan sebelum proses pembelajaran dimulai untuk mengidentifikasi kemampuan awal, karakteristik, serta kebutuhan belajar peserta didik. Informasi yang diperoleh dari asesmen ini menjadi dasar bagi guru dalam merancang strategi, metode, dan layanan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Selanjutnya, asesmen formatif dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan tujuan untuk memantau perkembangan belajar peserta didik secara berkelanjutan. Hasil asesmen formatif digunakan sebagai umpan balik bagi guru dan peserta didik untuk melakukan perbaikan dan penyesuaian dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Adapun asesmen sumatif dilaksanakan pada akhir pembelajaran atau setelah peserta didik menyelesaikan suatu lingkup materi tertentu. Asesmen ini bertujuan untuk mengukur

³⁷ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Bumi Aksara, 2023), 184.

³⁸ Eramli Jantan Abdullah, "Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Membangun Karakter Siswa di MTs Laboratorium UIN Bukittinggi," *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, Vol. 6, No. 4, (2025), 317–323, <https://doi.org/10.55583/jkip.v6i4.1774>.

tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran serta memberikan gambaran mengenai hasil belajar yang telah diperoleh peserta didik selama proses pembelajaran.³⁹

Dengan demikian, asesmen pembelajaran dalam Kurikulum Berbasis Cinta tidak hanya berfungsi untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk memantau perkembangan karakter peserta didik. Melalui asesmen yang komprehensif, guru dapat memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memahami materi, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai cinta dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

C. Implementasi Perencanaan Pembelajaran PAI Berbasis KBC

1. Implementasi pada Kegiatan Pendahuluan

Implementasi nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta pada kegiatan pendahuluan dapat diwujudkan melalui pembiasaan salam dan doa yang dilaksanakan dengan penuh penghargaan kepada peserta didik. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai pembuka pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk menumbuhkan kedekatan emosional, membangun rasa saling menghormati, serta memperkuat kesadaran spiritual dalam proses belajar.⁴⁰

Selain itu, guru perlu menciptakan suasana belajar yang nyaman, aman, dan menyenangkan agar peserta didik merasa diterima, dihargai, dan termotivasi untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran. Suasana yang positif tersebut dapat dibangun melalui komunikasi yang ramah, sikap empatik, serta pemberian perhatian terhadap kondisi dan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, kegiatan pendahuluan tidak hanya mempersiapkan kesiapan belajar peserta didik, tetapi juga menjadi media awal untuk menginternalisasikan nilai-nilai cinta dalam proses pembelajaran.

2. Implementasi pada Kegiatan Inti

³⁹ Siti Aminah dan M. Arif Rahman, "Implementasi Asesmen Diagnostik, Formatif, dan Sumatif dalam Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, Vol. 5, No. 2, (2024), 145–149, <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.387>.

⁴⁰ Lili Hidayati dan Ismatul Maula, "Peradaban Pesantren sebagai Model Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta: Analisis terhadap Kep. Dirjen Pendis No. 6077 Tahun 2025 tentang Panduan Kurikulum Berbasis Cinta," 99.

Implementasi nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta pada kegiatan ini diwujudkan melalui pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan kolaboratif. Dalam proses ini, peserta didik diberikan kesempatan untuk terlibat secara langsung dalam berbagai aktivitas belajar, berdiskusi, bekerja sama, serta membangun pemahaman melalui interaksi yang positif dengan guru dan teman sebaya. Pendekatan tersebut tidak hanya mendukung pencapaian kompetensi, tetapi juga menumbuhkan sikap saling menghargai, tanggung jawab, dan kerja sama.⁴¹

Selain itu, penguatan nilai cinta dapat dilakukan melalui penggunaan studi kasus yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Melalui kegiatan analisis dan pemecahan masalah, peserta didik dilatih untuk memahami perspektif orang lain, mengembangkan empati, serta menumbuhkan kepedulian terhadap berbagai persoalan sosial yang dihadapi masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan sensitivitas sosial dan moral.⁴²

Nilai-nilai cinta juga perlu diaktualisasikan melalui berbagai aktivitas belajar yang memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik. Praktik tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk pembiasaan perilaku saling membantu, menghormati perbedaan, bekerja sama, serta menerapkan nilai-nilai kebaikan yang dipelajari dalam konteks kehidupan sehari-hari. Melalui pengalaman belajar yang bermakna, peserta didik diharapkan mampu menginternalisasikan nilai-nilai cinta sebagai bagian dari karakter dan perilaku mereka.⁴³

3. Implementasi pada Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta diarahkan untuk membantu peserta didik merefleksikan pengalaman belajar yang telah diperoleh selama proses pembelajaran. Refleksi dilakukan tidak hanya untuk meninjau pemahaman terhadap materi, tetapi juga untuk mengidentifikasi nilai-nilai,

⁴¹ Lili Hidayati dan Ismatul Maula, "Peradaban Pesantren sebagai Model Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta: Analisis terhadap Kep. Dirjen Pendis No. 6077 Tahun 2025 tentang Panduan Kurikulum Berbasis Cinta," 100.

⁴² Monalisa, Yogi Damai Syaputra, dan Armila, "Integrasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Layanan Bimbingan dan Konseling Islam," 174.

⁴³ Monalisa, Yogi Damai Syaputra, dan Armila, "Integrasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Layanan Bimbingan dan Konseling Islam," 175.

sikap, dan pengalaman bermakna yang diperoleh selama kegiatan belajar. Melalui refleksi, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengevaluasi perkembangan diri, memahami kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, serta merencanakan langkah perbaikan pada pembelajaran berikutnya.⁴⁴

Selain itu, kegiatan penutup juga menjadi sarana untuk memperkuat komitmen peserta didik dalam menerapkan perilaku positif yang selaras dengan nilai-nilai yang telah dipelajari. Guru dapat memberikan penguatan terhadap sikap-sikap positif yang muncul selama pembelajaran, seperti tanggung jawab, kerja sama, kepedulian, kejujuran, dan sikap saling menghargai. Dengan demikian, kegiatan penutup tidak hanya berfungsi sebagai akhir dari proses pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai cinta yang diharapkan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁵

4. Peran Guru dalam Implementasi KBC

Dalam implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), guru memiliki peran yang sangat strategis sebagai aktor utama dalam proses internalisasi nilai-nilai cinta kepada peserta didik. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga mencakup aspek keteladanan, pendampingan, dan pembinaan spiritual yang berkelanjutan.⁴⁶

Pertama, guru berperan sebagai teladan (*uswatun hasanah*) bagi peserta didik. Dalam konteks ini, guru dituntut untuk menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai cinta, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kesabaran, serta sikap saling menghargai. Keteladanan guru menjadi faktor penting dalam proses pembentukan karakter peserta didik karena nilai-nilai tersebut lebih

⁴⁴ Sri Uswatun Hasanah, Ahmad Zainuri, dan Muslim Gani Yasir, "Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Mencapai Pendidikan Humanis dan Berkeadaban," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD*, Vol. 12, No. 2, (2026), 3244–3247, <https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i02.12438>.

⁴⁵ Lili Hidayati dan Ismatul Maula, "Peradaban Pesantren sebagai Model Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta: Analisis terhadap Kep. Dirjen Pendis No. 6077 Tahun 2025 tentang Panduan Kurikulum Berbasis Cinta," 100.

⁴⁶ Sri Uswatun Hasanah, Ahmad Zainuri, dan Muslim Gani Yasir, "Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Mencapai Pendidikan Humanis dan Berkeadaban di MTsN 2 Empat Lawang," 3245.

efektif diinternalisasikan melalui contoh nyata daripada sekadar penyampaian materi.⁴⁷

Kedua, guru berperan sebagai fasilitator kasih sayang dalam proses pembelajaran. Guru menciptakan suasana belajar yang hangat, inklusif, dan humanis, sehingga peserta didik merasa dihargai, diterima, dan aman dalam mengikuti pembelajaran. Dalam peran ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping yang memperhatikan kebutuhan emosional dan sosial peserta didik secara proporsional.⁴⁸

Ketiga, guru berperan sebagai pembimbing spiritual yang membantu peserta didik dalam mengembangkan kesadaran religius dan kedekatan kepada Allah Swt. Peran ini diwujudkan melalui pembiasaan nilai-nilai ibadah, penguatan akhlak, serta pengarahan peserta didik agar mampu mengaitkan setiap proses pembelajaran dengan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan. Dengan demikian, guru tidak hanya mengembangkan aspek intelektual peserta didik, tetapi juga membimbing perkembangan spiritual mereka secara berkelanjutan.⁴⁹

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) merupakan pendekatan kurikulum yang menempatkan nilai cinta sebagai fondasi filosofis, pedagogis, dan praksis dalam pendidikan. Nilai cinta tersebut mencakup dimensi kasih sayang, kepedulian, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap Allah Swt., sesama manusia, lingkungan, dan bangsa. Dalam perspektif ini, KBC tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada penguatan karakter peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, serta memiliki keseimbangan antara aspek spiritual, sosial, dan intelektual.

Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis KBC menunjukkan pentingnya keterpaduan antara Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan

⁴⁷ Ahmad Yani dan Muhammad Idris, "Peran Guru sebagai Teladan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 9, No. 2, (2025), 210–213, <https://doi.org/10.35316/jpii.v9i2.1021>.

⁴⁸ Ahmad Yani dan Muhammad Idris, "Peran Guru sebagai Teladan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,"

⁴⁹ Lili Hidayati dan Ismatul Maula, "Peradaban Pesantren sebagai Model Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta: Analisis terhadap Kep. Dirjen Pendis No. 6077 Tahun 2025 tentang Panduan Kurikulum Berbasis Cinta," 99.

Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), modul ajar, dan asesmen pembelajaran. Seluruh komponen tersebut tidak hanya difungsikan sebagai perangkat teknis pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk mengintegrasikan nilai-nilai cinta ke dalam proses pendidikan. Melalui perencanaan yang sistematis dan terarah, pembelajaran dapat berlangsung secara holistik, bermakna, serta mendukung pengembangan kompetensi sekaligus pembentukan karakter peserta didik.

Selain itu, implementasi perencanaan pembelajaran PAI berbasis KBC dapat diwujudkan melalui kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup yang sarat dengan internalisasi nilai cinta, serta diperkuat oleh peran guru sebagai teladan, fasilitator, dan pembimbing spiritual. Integrasi nilai-nilai tersebut menjadikan proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan pengalaman belajar yang humanis, religius, dan kontekstual. Dengan demikian, KBC berkontribusi dalam mewujudkan pendidikan yang lebih utuh, seimbang, dan berorientasi pada pembentukan peserta didik yang unggul dalam aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, Eramli Jantan. 2025. "Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Membangun Karakter Siswa di MTs Laboratorium UIN Bukittinggi." *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* 6(4): 317–323. <https://doi.org/10.55583/jkip.v6i4.1774>.
- Abdul Majid. 2019. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Afifah Ramadhani, Iis Maisaroh, dan Wulan Octi Pratiwi. 2026. "Implementasi Manajemen Kurikulum Berbasis Cinta dalam Meningkatkan Karakter Siswa di MI Mathla'ul Anwar Tanjung Rejo." *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* 7(3): 295–299. <https://doi.org/10.55583/jkip.v7i3.2260>.
- Ahmad Luthfi Fauzan dan Nining Suniarti. 2025. "Pendekatan Integratif Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Peserta Didik Beriman dan Berakhlak." *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3(2): 691–694. <https://doi.org/10.70437/edusiana.v3i2.1719>.
- Ahmad Syaripudin, Sukiman, dan Raudhatul Hasna. 2025. "Kurikulum 2013 dan Kurikulum Cinta Kemenag: Strategi Integratif dalam Pendidikan Karakter dan Spiritual." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10(2): 292–294. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.24768>.
- Ahmad Tafsir. 2017. *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Ahmad Yani dan Muhammad Idris. 2025. "Peran Guru sebagai Teladan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 9(2): 210–213. <https://doi.org/10.35316/jpii.v9i2.1021>.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. 2025. *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025 tentang Panduan Kurikulum Berbasis Cinta*. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah. <https://asset.uinjkt.ac.id/uploads/fmXyXwZY/2025/07/panduan-kurikulum-berbasis-cinta.pdf>.
- Dwi Widyastuti Nurharyanto, Suhardi Abdullah, M. Irfan Hasanuddin, dan M. Imran Hasanuddin. 2026. "Analisis Kemampuan Penyusunan Modul Ajar Mahasiswa Calon Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka." *Journal of Education Research* 7(1): 115–118. <https://doi.org/10.37985/jer.v7i1.2984>.
- E. Mulyasa. 2018. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- E. Mulyasa. 2023. *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fitri Yanti dan Rahmadani. 2024. "Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran." *Jurnal Basicedu* 8(2): 1250–1257. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.XXXX>.
- Intan Cahaya Soba, Muhammad Nasrulullah, dan Sindy Amelia. 2025. "Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Religius, Empati, dan Toleransi pada Siswa." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9(2): 17190–17193. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.28580>.
- Kholidin dan Sunhaji. 2025. "Eksplorasi Nilai-Nilai Kurikulum Berbasis Cinta sebagai Fondasi Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Tawadhu* 9(2): 145–148. <https://doi.org/10.52802/twd.v9i2.1847>.
- Lili Hidayati dan Ismatul Maula. 2025. "Peradaban Pesantren sebagai Model Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta: Analisis terhadap Kep. Dirjen Pendis No. 6077 Tahun 2025." *Qalam: Jurnal Pendidikan Islam* 6(2): 96–100. <https://doi.org/10.57210/qalam.v6.i02.240>.
- Lukman Nugraha, Ahmad Zainuri, Amanda Maharani, dan Amir Hamzah. 2025. "Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Palembang: Sebuah Studi Literatur." *Linear: Jurnal Ilmu Pendidikan* 9(2): 177–180. <https://doi.org/10.53090/j.linear.v9i2.1062>.
- Monalisa, Yogi Damai Syaputra, dan Armila. 2025. "Integrasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Layanan Bimbingan dan Konseling Islam." *Al-Shifa: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 6(2): 170–175. <https://doi.org/10.32678/alshifa.v6i2.12669>.
- Moch. Hilman Taabudillah, Haris Muslim, dan Muhammad Syarif Habibi. 2026. "Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta melalui Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran PAI." *Sosiotekno: Jurnal Ilmu Sosial dan Teknologi* 1(1): 37–38. <https://doi.org/10.59064/sosiotekno.v1i1.108>.
- Muhaimin. 2022. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Nurhayati, S. 2022. "Implementasi Nilai Cinta dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer* 10(2): 112–125.
- Samsul A. 2021. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Karakter*. Malang: UIN Press.
- Siti Aminah dan M. Arif Rahman. 2024. "Implementasi Asesmen Diagnostik, Formatif, dan Sumatif dalam Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia* 5(2): 145–149. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.387>.
- Siti Nur Aisyah dan Muhammad Fadli. 2025. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Era Society 5.0." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 10(1): 45–48. <https://doi.org/10.35316/jpii.v10i1.1087>.
- Sofyan Sauri. 2018. *Metodologi Pengabdian kepada Masyarakat dalam Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Sri Uswatun Hasanah, Ahmad Zainuri, dan Muslim Gani Yasir. 2026. "Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Mencapai Pendidikan Humanis dan Berkeadaban di MTsN 2 Empat Lawang." *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 12(2): 4–6. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i02.12438>.
- Supriadi, U., A. Faqihuddin, dan M. R. F. Islamy. 2021. "Integrasi Nilai Islam dalam Pendidikan: Studi Kasus Pelatihan Guru Mata Pelajaran Umum pada Madrasah Tsanawiyah." *ABDIMASY: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 3(2): 104–114. <https://ejournal.staitbh.ac.id/index.php/abdimasy/article/download/521/328>.
- Suyadi dan M. Ulfah. 2024. "Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Karakter* 15(1): 22–25. <https://doi.org/10.21831/jpk.v15i1.68432>.
- Zaitun Qamariah dan Khairil Anwar. 2025. "Analisis Konseptual Kurikulum Cinta: Pendekatan Humanistik dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam." *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 5(2): 429–430. <https://doi.org/10.62491/njpi.2025.v5i2-13>.
- Zulfani Sesmiarni dan Redha Septia Asi. 2023. *Perencanaan Pembelajaran: Kurikulum Merdeka*. Padang: CV. Bintang Semesta Media.